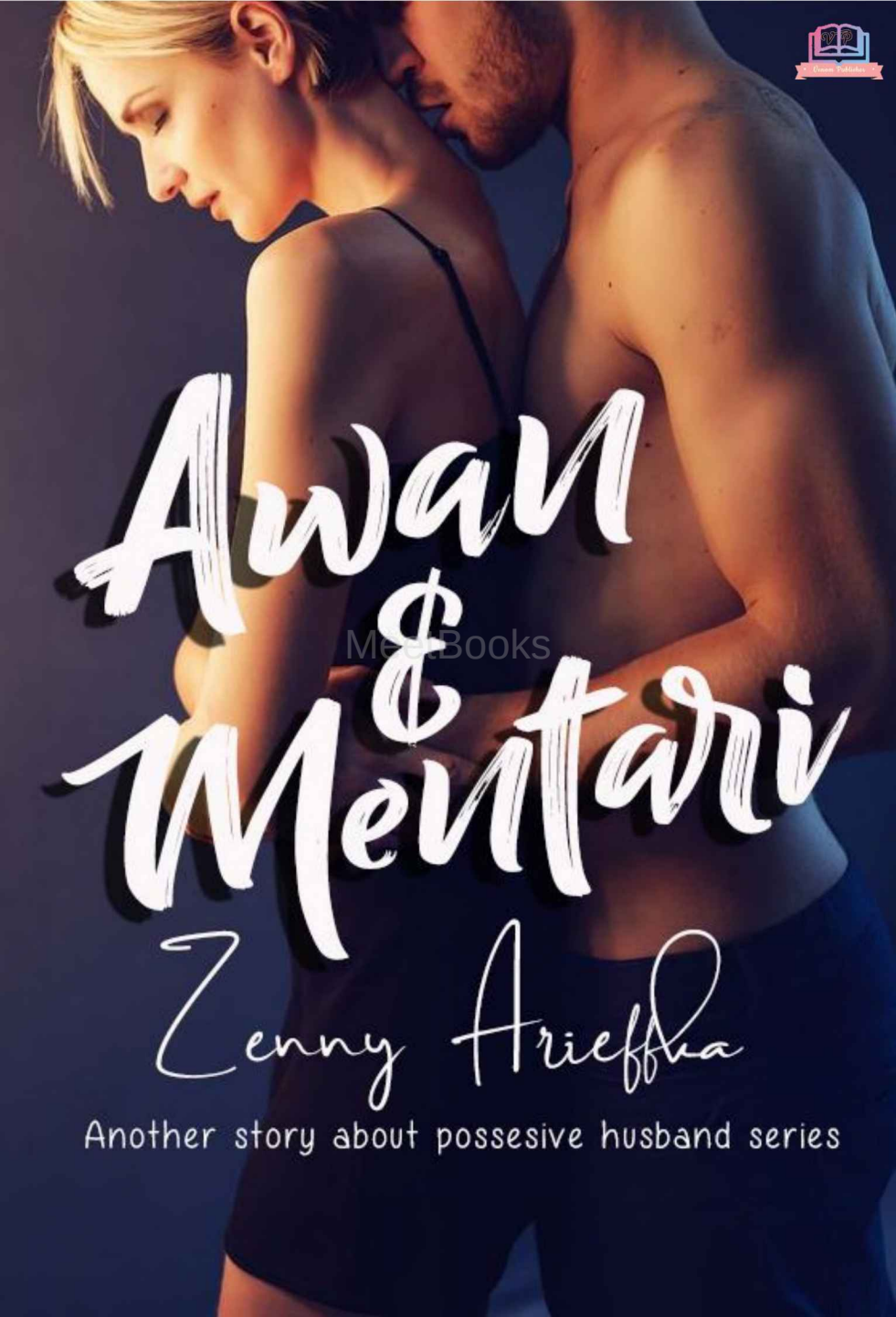
Awan & Mentari
Zenny Arieffka
Another story about possesive husband series

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Zenny Arieffka

Awan & Mentari

MeetBooks

Diterbitkan secara mandiri

melalui **Venom Publisher**

Awan & Mentari

Oleh: *Zenny Arieffka*

Copyright © 2019 by *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Tata letak

Venom.Artdesain

Desain Sampul:

Picture By. Google Design By. Venom.Artdesain

MeetBooks

Diterbitkan melalui:

Venom Publisher

Daftar isi :

Prolog

Bab 1 – Kontrak Pernikahan

Bab 2 – Kali Pertama

Bab 3 – Bayi dan Biji Kacang

Bab 4 – Belum Termaafkan

Bab 5 – Apa Kamu Mencintaiku?

Epilog

MeetBooks

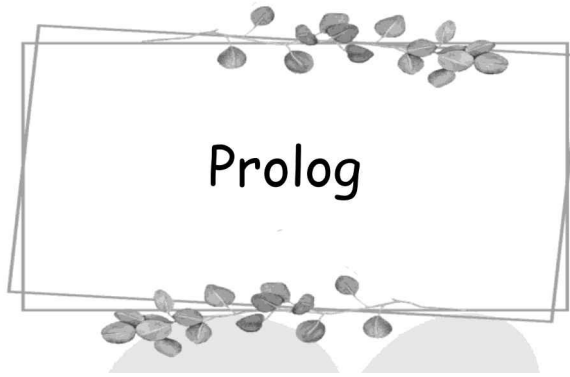

Prolog

Aku menghela napas panjang dengan segala keputus asaanku. "Baiklah, aku akan menuruti semua kemauan Mama."

Mata Mama membulat seketika, dia tak percaya dengan apa yang kukatakan. Memang, sudah sejak sangat lama, Mama memaksaku untuk segera menikah, apalagi dengan perempuan yang bernama Mentari Diningrat. Perempuan yang begitu dekat dengan Mama. Ketika mama kecelakaan, aku memilih sibuk mencari dan mengejar orang yang menolong Mama saat itu, sampai-sampai aku tak sadar

jika ada seorang perempuan yang setia merawat Mama hingga mama kembali sehat.

Well, aku tidak pernah meminta dia melakukannya, jadi kupikir, aku tak perlu bertanggung jawab apalagi sampai merasa berhutang budi padanya, 'kan? Tapi... mengingat keadaanku yang saat ini sedang patah hati, kupikir, aku sudah tak bisa berpikir lebih jernih lagi. Maksudku, Aku sudah benar-benar putus asa.

MeetBooks

"Kamu yakin? Benar kamu mau nikah? Sama Mentari?"

"Suka-suka Mama lah, mau nikahin aku sama siapa."

"Awan... Mama hanya mau kamu bahagia, dan Mama pikir, Mentari adalah sosok yang sangat pas mendampingi kamu."

Aku kembali menghela napas panjang. Mama tidak akan mengerti tentang

perasaanku, dia tidak akan mengerti bahwa jantungku hanya akan berdebar dengan seorang perempuan saja, perempuan yang bernama Shafa Amanda. Meski begitu, aku tidak bisa memhatakan semua ini pada Mama. Ya, aku hanya akan menikah dan menghabiskan sisa hidupku yang membosankan ini. Hanya itu saja. Aku benar-benar sudah putus asa.

Ketika aku dan Mama sedang sibuk dengan percakapan kami ini, sosok itu datang begitu saja. Dia Mentari.

Ya, rumah ini memang sudah seperti rumahnya sendiri. keluar masuk sesuka hatinya, membuatku sedikit tdak nyaman. Tapi, mau bagaimana lagi.

"Sayang kamu sudah datang? sini duduk sini." Mama memintanya duduk di sebelahnya.

"Mama masih belum siap-siap? Kita 'kan mau belanja bahan-bahan kue."

Kuputar bola mataku ke arah lain. Perempuan ini dengan segala kemanjaannya. Sebenarnya, aku tak mengerti bagaimana karakter Mentari sebenarnya, kadang dia manja, kadang dia mandiri, kadang dia penuh perhatian dan keibuan, aku bingung, dan seharsunya aku tak peduli, bukan?

"Tunggu dulu. Awan pulang loh, hari ini. Masa kita tinggalin dia sendiri."

"Biar saja, dia 'kan juga sering ninggalin Mama."

MeetBooks

Mataku melotot ke arahnya. Tapi dengan kekanakan, dia malah menjulurkan lidahnya dengan sesekali mengibaskan rambutnya. Baik, sepertinya dia mulai berani melawanku.

"Sayang, jangan gitu dong... tau nggak, Awan tadi bilang apa? dia bilang... dia akan segera menikahi kamu."

Wajah ceria Mentari tadi berubah pucat pasi karena ucapan mama. Kenapa? bukankah selama ini dia yang ngotot pengen menikah denganku? Kenapa sekarang berubah? Apa karena dia sudah tidak lagi menginginkan pernikahan ini?

MeetBooks

Bab 1

Kontrak Pernikahan

Semua terjadi dengan cepat. Bahkan kupikir tak mungkin ada pernikahan secepat yang kulakukan ini. Kami sudah menikah, dan saat ini, kami sedang berbulan madu di Bali.

Hebat, bukan?

Sampai saat ini, hubunganku dengan Mentari menjadi dingin, kami tak saling bicara, dia menghindariku, dan dia menolak jika aku ingin membahas masalah kami hanya berdua dengannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya.

Biar kuceritakan sedikit tentang Mentari. Mentari dan aku sudah bertetangga

sejak kami kecil. Itulah kenapa dia begitu dekat dengan ibu dan keluargaku. Rumahku sudah seperti rumah kedua untuknya. Dan... dia sudah sejak lama menyukaiku.

Tapi demi Tuhan! Aku tak pernah memiliki perasaan lebih padanya. Ayolah, dia hanya kuanggap sebagai adik kecilku. Dan kini, bagaimana bisa Tuhan membuatku menikahinya?

Aku tak akan pernah bisa melihat Mentari sebagai seorang wanita. Aku mengenalnya sejak kecil, aku melihat bagaimana dia tumbuh, dan aku benar-benar hanya menganggapnya sebagai adikku sendiri. tapi... Ya Tuhan! Bagaimana aku bisa menjalani pernikahan ini??

Braaakkk

Kudengar seperti sebuah barang jatuh. Aku segera masuk ke dalah kamar dan mendapati Mentari sedang meringis kesakitan.

"Ada masalah?" tanyaku sembari mendekat. Kulihat jempol kakinya yang terawat itu membiru. "Kenapa ini?"

"Kopernya nggak sengaja jatuh, menimpa kakiku."

"Ceroboh sekali." Gerutuku.

"Nggak apa-apa. Nanti juga sembuh." Dia menjauh, aku tahu bahwa dia menghindariku.

MeetBooks

Akhirnya aku hanya bisa berdiri dan mengamatinya. Mentari mulai menata bajunya. Kemungkinan, kami akan tinggal di sini dua sampai tiga minggu. Dan gilanya, dia bersikap seperti ini padaku.

"Kita harus bicara." Akhirnya aku membuka suara.

"Nggak perlu." Lihat, aku bahkan tidak pernah melihat dia seketus itu sebelumnya.

"Ayolah, kita harus membahas tentang hubungan kita."

"Tentang kamu tidur di sofa dan aku tidur di ranjang? Oke. Aku setuju."

"Mentari. Ini nggak lucu. Aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu, tapi perlu kamu tahu, bahwa pernikahan kita bukan pernikahan yang main-main."

"Lalu?" tantangnya.

MeetBooks

Aku mendekat bahkan tubuh kami hampir menempel satu sama lain "Kita benar-benar menikah, Mentari. Garis bawahi, MENIKAH."

Mentari menjauh, dia berdecih. "Maaf, sudah basi. Aku tahu apa rencanamu." Setelahnnya dia meninggalkanku masuk ke dalam kamar mandi dan aku hanya menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Basi? Rencana? Apa maksudnya?

****

Makanan sudah tersaji di meja makan. Aku sudah menunggu, tapi Mentari belum juga keluar dari kamar kami. Aku hanya menunggu. Memangnya apa lagi yang harus kulakukan?

Tak lama, pintu kamar di buka. Mentari tampak mengenakan pakaian seksinya, aku hanya mengamatinya saja dari tempat dudukku. Dia bahkan tak berani untuk sekedar melirik ke arahku.

MeetBooks

"Aku pergi, mungkin pulang pagi." Ucapnya sembari berlalu. Sebenarnya, apa yang terjadi dengannya? kemana dia pergi? memangnya dia punya teman di sini?

Kuceritakan sedikit lagi tentang Mentari. Dia anak rumahan. Hampir seluruh waktunya dia habiskan hanya di rumah, mengganguku jika aku ada di rumah. Kemungkinan, dia tak memiliki teman selain aku, aku tak tahu, tapi mengingat bagaimana

dia menghabiskan waktunya di rumah, sangat tidak mungkin jika dia memiliki teman di luaran sana.

Apalagi saat mengingat bagaimana disiplinnya kedua orang tuanya saat mendidiknya. Ya, Mentari memang bukan perempuan biasa-biasa saja, dia memiliki sedikit darah biru dari ayahnya, itulah yang membuat orang tuaku, terutama ibuku, kukuh menjodohkan kami. Dia ingin memiliki keturunan berdarah ningrat.

Ada-ada saja.

Dan kini, dia pergi. kemana? Ke kelab malam? Tanpa banyak bicara, aku bangkit, mencari jaketku, kemudian seperti seorang pengecut, aku hanya berani mengikutinya dari belakang.

****

Aku mengamati sekitarku, duduk di sebuah bar dengan minuman berada di tanganku, sesekali mataku menangkap bayangan itu, bayangan perempuan yang tadi pagi sudah sah menjadi istriku, kini dia sedang meliuk-liuk indah di atas lantai dansa dengan seorang temannya.

Dari mana Mentari mengenal pria itu? siapa dia?

Kulihat lagi, semakin dalam, dan aku tahu bahwa mereka sudah tampak dekat satu sama lain. Inikah alasan Mentari berubah padaku? Inikah alasan kenapa Mentari menjauhiku? Inikah alasan kenapa Mentari tampak tak suka dengan pernikahan ini padahal dulu dia yang mengejar-ngejar aku?

Kutenggak habis minuman di gelas yang kubawa, kemudian tanpa bisa kucegah kakiku melangkah begitu saja menghampirinya. Aku hanya berdiri bersedekap tepat di belakangnya. Mentari tak juga menyadari

keberadaanku, hingga kemudian, tubuhnya tak segaja membentur tubuhku yang keras seperti batu.

Mentari membalikkan badannya, menatapku kemudian dia tertawa lebar.

Dia mabuk.

"Halo suami..." sapanya sembari tertawa.

Tanpa banyak bicara, kuraih lengannya kemudian menyeretnya keluar dari sana.

MeetBooks

"Hei. Apa yang elo lakuin?" temannya menghadang.

Aku hanya bisa melemparkan tatapan mata tajamku, dan dia segera menghindar dari hadapan kami. Kupikir, dia sudah tahu siapa aku dan apa statusku dengan Mentari hingga dia menghindar begitu saja dari hadapan kami.

****

Tak ada yang terjadi semalam. Mentari mabuk berat, dia tertidur ketika sampai di kamar Villa yang kutempati. Saat ini, aku sedang menunggunya bangun, kutawarkan sebuah kesepakatan untuknya, untuk hubungan kami agar lebih bagus lagi kedepannya.

Mentari menggeliat, kemudian matanya mulai terbuka.

Dia memijit pelipisnya.

Pusing? Pastinya. Kuraih nampan di hadapanku, kemudian kuberikan padanya. Nampan berisi beberapa potong roti isi, kemudian obat bereda nyeri, dan segelas susu. Mataku tak berhenti menatapnya dengan tajam, dan Mentari tampak tak berani melemparkan tatapan mataanya padaku.

"Terima kasih." *Well,* dia sudah kembali menjadi Mentari yang kukenal rupanya.

"Habiskan, bersihkan dirimu dan ayo ikut aku membahas hubungan sialan ini." Mentari tak menjawab, dia hanya patuh dengan apa yang kuperintahkan. Dia tampak berbeda, dia tampak rapuh dan juga sama putus asanya denganku. Ada apa? apa dia patah hati sama sepertiku? Dengan siapa? Dengan pria tadi malam?

Mengingat pria tersebut membuat dadaku panas. Aku tak suka melihatnya.

MeetBooks

***

Kusodorkan sebuah map pada Mentari, dia hanya menatap map itu, sejak tadi dia belum berani mengangkat wajahnya menatap ke arahku. Aku tak tahu karena apa. mungkin dia takut, atau mungkin dia malu, karena selama ini dia tidak pernah mabuk seperti tadi malam. Ingat, dia perempuan baik-baik.

Melihat Mentari tak juga bereaksi, akhirnya aku mulai membuka suara. "Surat

kontrak." Mendengar dua kata itu, Mentari mengangkat wajahnya, menatap ke arahku seketika. Matanya indah, hanya itu yang bisa kulihat. Tapi tersirat sebuah keputus asaan disana.

"Kontrak apa?"

"Kontrak pernikahan kita."

"Kenapa harus ada kontrak?"

"Karena aku mau hubungan kita kedepanya menjadi hubungan yang baik dengan batasan-batasan yang tertulis tegas di sana. Kontrak itu tidak akan merugikan siapapun, sebaliknya, itu akan menguntungkan kita bersama. Dan kamu boleh merubah atau menambah poinnya."

Dia tampak ragu, tapi kemudian dia meraih map itu dan mulai membukanya. Aku tersenyum, Mentari akan setuju, aku tahu itu.

****

Bab 2

Kali Pertama

"Memiliki anak bersama?" tanyanya sembari menatap ke arahku.

Aku berdehem sembari membenarkan letak dudukku. "*Well,* tujuan menikah adalah memiliki keturunan, *so,* kupikir tidak ada yang salah."

"Pernikahan kita bukan seperti pernikahan kebanyakan, Awan."

"Jadi, kamu nggak mau memberiku keturunan?" Mentari tampak ragu. "Coret saja kalau begitu." Ucapku dengan dingin.

"Bukan tidak mau, aku hanya…"

Aku mencondongkan wajahku ke depan, mendekat ke arahnya sembari bertanya, "Apa hubunganmu dengan pria semalam? Apa dia pacarmu?" tanyaku tanpa bisa kucegah.

"Kamu apaan sih? Siapa yang punya pacar?"

"Bukan masalah. Di sana juga sudah diatur pasal-pasal tentang hubungan dengan lawan jenis. Kamu bisa berhubungan dengan pria lain."

MeetBooks

"Apa?" dia tampak tak percaya.

"Begitupun sebaliknya." Jawabku sembari menyandarkan tubuhku pada sandaran kursi.

Wajah Mentari sulit diartikan. Dia, tampak kurang suka dengan syarat yang kuajukan, tapi dia juga tampak tak ingin membantahnya. Kenapa? karena dia juga menginginkan kebebasan yang tertulis di sana?

Tanpa banyak bicara, Mentari mulai menandatangani kontrak tersebut kemudian mengembalikannya padaku. "Sekarang, apa yang harus kulakukan?" tanyanya dengan ekspresi dinginnya.

Lihat, bagaimana dia bisa beruba-ubah secepat ini.

Aku menghela napas panjang "Mentari, aku tahu kalau ini akan menjadi hal yang sulit untuk kita jalani. Tapi demi orang tua kita, kita harus melaluinya dengan baik."

MeetBooks

"Jadi?" tanyanya lagi.

"Kita akan mulai dengan saling mendekatkan diri satu sama lain."

"Aku sudah cukup dekat dengan kamu. Aku sudah tahu apapun yang kamu suka dan yang kamu tidak suka."

"Itu tidak cukup."

"Lalu?"

Aku juga bingung. "Kita akan jalan-jalan bersama nanti, setelah itu, kita bisa mencoba mendekatkan diri lebih intim lagi."

"Terserah kamu." Mentari bangkit dan dia bersiap untuk meninggalkanku.

"Aku bingung kenapa kamu berubah sebanyak ini. Tapi kamu tidak bisa mengelak, status kita sudah berubah, kamu tidak bisa menghindari kenyataan itu." ucapku penuh arti.

****

Sepanjang sore, kami menghabiskan waktu bersama. Mentari banyak diam, kami hanya menyusuri pantai dengan saling berdiam diri, sesekali aku membuka pertanyaan, dan Mentari hanya menjawab sedikit tanpa bertanya balik.

Perjalanan membunuh waktu menjadi sangat membosankan. Hingga kemudian, makan

malam akhirnya telah tiba. Kami makan malam di pinggir pantai, Mentari tampak menikmatinya, tapi di sisi lain kulihat juga kesedihan terpancar di matanya.

"Jadi, kapan kamu mulai proses untuk membuatku hamil?"

Lamunanku tersadar setelah mendapatkan pertanyaan tersebut dari Mentari. Apa maksudnya?

"Maksudmu?"

MeetBooks

"Tujuan pernikahan kita kan untuk mendapatkan keturunan. Lebih cepat lebih baik, bukan?"

"Ya." Aku tak tahu harus menjawab apa, akhirnya aku hanya bisa menjawab dengan kata itu.

"Jadi, sudah memilih dokter?"

Mataku memicing ke arah Mentari. "Maksudmu?" lagi-lagi aku tak mengerti apa yang dikatakan Mentari.

"Kamu tentu akan melakukan proses itu dengan cara medis, 'kan?"

Rahangku mengetat seketika. "Kamu salah. Aku akan melakukannya dengan cara tradisional." Kulihat Mentari menelan ludah dengan susah payah.

"Jangan macam-macam, Awan."

Mentari terpengaruh dengan ucapanku. "Aku tidak macam-macam. Kenapa? takut?"

"Aku tidak takut. Tapi aku tak akan melakukan hal itu tanpa cinta."

"Ohh, jadi semua ini hanya tentang cinta?" tantangku. "Kupikir, kamu mencintaiku."

Kulihat wajah Mentari memberengut kesal. "Itu dulu, Awan. Setelah penolakan-penolakan yang kamu berikan, kamu pikir aku masih tentap memiliki perasaan itu padamu?"

"Jadi rasa cintamu padaku sudah hilang?"

"Ya." Jawabnya dengan tegas.

"Maka aku akan membuatmu merasakan perasaan itu kembali." Desisku tajam.

MeetBooks

"Apa maksudmu?" Aku tak menjawabnya, karena saat ini pikiranku hanya penuh dengan berbagai macam pemikiran tentang Mentari.

Ya, dulu, Mentari memang menyukaiku. Dia tidak malu mengatakannya, ataupun menunjukkan hal itu pada semua orang. Tapi kini, kenapa dia berubah? Kenapa dia berubah ketika aku sudah menjadi miliknya? Bukankah seharusnya dia senang? Bukankah seharusnya

dia bahagia karena sudah memilikiku seutuhnya? Kenapa dia berhenti mencintaiku? Apa karena pria lain?

Pikiranku berkecamuk. Semua hanya tentang satu nama. Mentari Diningrat.

****

Malamnya……

Mentari masuk lebih dulu ke dalam kamar kami. Aku mengikuti tepat di belakangnya. Langkah Mentari terhenti saat sampai di dekat ranjang. Dia membalikkan tubuhnya kemudian menatap ke arahku dan bertanya "Jadi kita akan memulainya malam ini?" tanyanya secara terang-terangan.

Aku sedikit menarik sebelah ujung bibirku. "Kupikir, kamu tidak mau melakukannya dengan orang yang tidak kamu cintai."

"Memberi keluarga kita keturunan sudah menjadi kewajiban kita, itu juga yang tertulis di kontrak kita. Kamu tidak ingin melakukannya secara medis, lalu aku bisa apa?"

"Kita bisa menunggu sampai saling mencintai, seperti yang kamu inginkan."

"Mustahil. Aku sudah menghilangkan semua perasaanku padamu, Awan."

Aku melangkah mendekat. Kuraih tengkuknya dan mendekatkan wajahnya tepat di depan wajahku. "Kenapa?"

"Kenapa? karena aku sudah lelah." Kulihat mata Mentari berkaca-kaca. Tampak sebuah keputus asaan di sana. Dia.... patah hati. Apa aku yang melakukannya?

Tanpa banyak bicara, kutundukkan kepalaku, kemudian kudaratkan bibirku pada bibir ranumnya. Aku mencumbu Mentari, dia

tidak menolak, kami saling mencumbu satu sama lain, memejamkan mata satu sama lain dan mulai menikmati permainan kami satu dengan yang lainnya.

Kubawa tubuh Mentari sedikit demi sedikit hingga jauh ke arah ranjang. Bibir kami masih saling bertautan, sentuhanku masih begitu mendambanya. Hingga tak sadar bahwa kami sudah saling melucuti satu sama lain, saling menyentuh satu sama lain.

MeetBooks

Tubuh indah Mentari sudah polos di bawah tindihanku, tubuh kekarku juga sudah polos di atasnya. Cumbuan kami masih belum berakhir, sesekali kuhadiahi kecupan-kecupan lembut pada permukaan bibir Mentari

Ya Tuhan! Aku sudah gila!

Kutarik wajahku, dan kutatap lekat-lekat wajah Mentari. Dia sudah hanyut dengan gairah yang kami ciptakan bersama-sama. Aku mencari keraguan di wajahnya, tapi aku tak

mendapatinya. Akhirnya, dengan serak aku berkata "Kupikir, kamu sudah siap. Boleh, aku memulainya?"

Mentari tak menjawab, dia hanya mengangguk pasrah, menandakan bahwa dia memercayakan tubuhnya untukku. aku hanya tersenyum, kemudian mulai memposisikan diriku untuk menyatu dengannya.

Satu detik, dua detik, dan entah berapa detik berlalu. Peluhku jatuh bercucuran, penyatuan yang kami tunggu begitu sulit. Mentari mulai mengerang tak nyaman, hingga ketika aku menemukan penghalang itu, tubuhku menghentak dengan spontan, menyatu dengan begitu sempurna, membuat Mentari mengerang kesakitan karena penyatuan pertama kami.

"Shhhsss... Tak apa-apa, Sayang. Hanya sebentar, hanya sedikit. Setelah ini akan membaik." Bisikku menenangkannya. Kulumat kembali bibir ranumnya, kugoda kembali titik-

titik sensitifnya, hingga ketika Mentari kembali mengerang karena gairahnya yang tumbuh kembali, aku mulai memberanikan diri menggerakkan tubuhku.

"Awan…." Mentari mengerang, memanggil namaku, padahal saat ini matanya masih memejam di bawah tindihanku. Tuhan! Dia begitu indah, dia begitu tampak sempurna. Kemana saja aku selama ini hingga baru melihat keindahannya saat ini?

MeetBooks

Tubuhku bergerak lagi dan lagi. Kuraih telapak tangannya, kucumbui setiap jemarinya. Manis, dia memiliki rasa yang manis. Bibirnya juga manis dan memabukan. Apa-apaan ini? kenapa tiba-tiba aku begitu memuja tubuhnya?

Gairah kami semakin meningkat. Erangan demi erangan Mentari membuatku menggila, desahan napasnya membuatku tak ingin berhenti. *Ya Tuhan! Dia sangat panas.*

Hingga ketika diriku tak bisa menahan diri lagi, tubuhku menghentak lebih keras lagi, kemudian menumpahkan semua bukti gairahku ke dalam tubuh Mentari…

"*Shafa…..*" gelombang kenikmatan membuatku gila, hingga aku tak sadar jika diriku sudah menyebut nama wanita lain saat sedang berada di atas ranjangku, saat tubuhku menyatu dengan tubuh istriku.

Sial!

MeetBooks

Kurasakan tubuh Mentari menegang. Matanya membuka seketika, begitupun dengan mataku. Mata kami saling bertemu, dan kulihat, matanya mulai berkaca-kaca. *Sial! Aku menyakitinya.*

"Mentari…"

Aku ingin menjelaskan sesuatu dengannya, tapi Mentari sudah mendorong tubuhku menjauh. Melepaskan penyatuan

kamu. Kemudian secepat kilat dia meringkuk memunggungiku.

Sial! Bajingan! Aku benar-benar seorang yang berengsek. Bagaimana mungkin aku menyebut nama wanita lain saat tubuhku menyatu dan menumpahkan gairahnya pada tubuh Mentari?

Ya Tuhan! Aku tak tahu harus berbuat apa, aku tak tahu harus bagaimana caraku meminta maaf padanya. Ini adalah kali pertama untuk Mentari, kali pertama untuk kami berdua, tapi aku sudah menghancurkan semuanya….

Sial!

MeetBooks

Bab 3

Bayi dan Biji Kacang

Tiga bulan berlalu sejak malam itu. Setiap harinya sudah seperti neraka bagiku. Mentari bersikap tak acuh padaku, dia menganggap seolah-olah aku tak ada di sekitarnya. Dan malam itu menjadi malam pertama dan terakhir kali aku menyentuhnya.

Tuhan! Aku bisa gila.

Kami tak saling bicara. Aku merasa serba salah. Ingin rasanya aku membuka suara lalu memohon maaf padanya, menjelaskan semua pada Mentari, tapi ketika bibirku baru terbuka dan belum mengucapkan sepatah katapun, Mentari sudah menghindariku.

Hal itu bahkan berlanjut hingga kami kembali ke Jakarta. Mama menyadari ketidak beresan dalam hubungan kami, awalnya dia hanya diam saja, tapi lama-lama, Mama menegurku, memintaku agar memperbaiki hubungan kami.

Tapi aku bisa apa? Mentari bahkan enggan menatap wajahku. Dia seakan jijik ketika aku berada di sekitarnya. Dia menghindariku, menatapku seolah-olah aku adalah penyakit mengerikan. Tuhan! Aku benci tatapan itu.

Kini, kulihat dia sedang sibuk di dapur dengan beberapa pelayan rumah. Ini adalah minggu, biasanya, saat aku tidak berangkat kerja, Mentari menghabiskan waktunya di rumah orang tuanya yang bersebelahan dengan rumahku ini, tapi hari ini, entah apa yang membuatnya tidak pergi.

Kuamati dirinya. Aku baru sadar jika Mentari tampak lebih tirus, wajahnya pucat,

dan keceriaan yang biasa terpancar di wajahnya kini hilang entah kemana. Apa aku yang membuatnya seperti itu?

"Ckk, anak ini. lihat istrinya sampek bengong gitu." Ucapan Mama menyadarkanku dari lamunan.

"Tumben Mentari nggak ke rumah orang tuanya?"

"Lagi buat *cookies*. Sebentar lagi juga pergi."

MeetBooks

Mataku masih tidak lepas dari tubuh Mentari yang seakan menyibukkan diri di area dapur. Ada yang berbeda dengannya, tapi aku belum bisa menebak apa yang sedang terjadi dengan perempuan ini.

"Awan. Mama tahu ini sulit, tapi apa kamu nggak bisa sedikit saja mengalah dan meminta maaf pada Mentari? Mama nggak tahu apa masalah kalian, tapi ini sudah

berbulan-bulan dan sikap kalian masih seperti ini."

"Maaf."

"Bukan Mama yang butuh kata itu, Awan. Kalau kamu merasa bersalah dengan Mentari, seharusnya kamu meminta maaf padanya. Bukan malah ikut mendiamkannya seperti ini."

"Aku, aku cuma nggak tahu bagaimana caranya meminta maaf, Ma."

"Ckk, anak ini. Ya dekatin dong. Gimana sih..."

"Mentari benci sekali sama aku, Ma. Dia bahkan enggan menatap mukaku."

"Ayolah, usaha sedikit. Masa baru gitu saja sudah nyerah. Payah ihhh..."

Awan menghela napas panjang.

"Awan. Kamu tahu nggak, saat kamu sibuk mengejar perempuan yang nyelametin Mama saat itu, Mentari setia berada di sisi Mama, buat merawat mama. Kamu masih kurang apa? dia benar-benar tulus sama kamu, Nak. Kamu salah jika harus melepaskan dia begitu saja."

"Ma....."

"Mama tahu, kamu mulai tertarik dengan perempuan itu. perempuan yang nyelametin Mama saat itu. Tapi kamu juga harus ingat, kamu nggak bisa paksain perasaan orang. Seperti yang pernah kamu katakan pada mama dulu, saat mama bilang Mentari suka sama kamu, kamu menjawab bahwa perasaan orang tak bisa dipaksa. Ya, Mentari tidak memaksakan perasaannya padamu."

Aku hanya menunduk malu. Mama benar. Apa yang dia katakan semuanya benar.

"Perempuan itu tulus menyelamatkan Mama, hanya itu. tak seharusnya kamu mengejarnya dan berharap menjadikannya milikmu. Sekarang kamu harus lebih memperhatian orang-orang disekitarmu, Awan. Orang-orang yang benar-benar mencintaimu. Orang-orang seperti Mama, atau Mentari..."

Aku mengangguk. Tuhan! Kenapa aku baru menyadarinya saat ini?

"Ma, aku pulang dulu." Suara lembut itu membuatku megangkat wajah. Mentari berpamitan dengan Mama, dan bisa ditebak, dia sama sekali tak menolehkan kepalanya padaku.

Dengan spontan aku bangkit seketika. "Aku ikut."

Mentari menolehkan kepalanya ke arahku seketika. "Nggak perlu. Aku bisa sendiri." dia menolakku.

Mentari bersalaman dengan Mama, kemudian dia pergi membawa bingkisan *cookies* buatannya. Tanpa banyak bicara, aku mengikutinya. Aku sudah memutuskan dalam hati, bahwa aku akan menggenggam apa yang sudah menjadi milikku. Jika Mentari menolakku sekali, maka aku akan mengejarnya berkali-kali. Ya, aku akan melakukannya.

****

Sampai di rumahnya...

MeetBooks

Mentari disambut sebuah pelukan oleh ibunya, kemudian ibunya menatapku dengan mata terkejutnya. Kenapa? ada yang salah? Aku, menantu di rumah ini, 'kan? apa salah jika aku datang?

"Awan, kamu datang?" tanya Nyonya Diningrat padaku.

Baiklah, aku memang pria bajingan. Ini adalah pertama kalinya aku menginjakkan kaki

di rumah Mentari setelah beberapa bulan pernikahan kami. Bajingan, bukan? Padahal rumah kami bersebelahan.

Baru juga aku membuka mulutku, ingin membalas sapaan ibu mertuaku ini. tapi Mentari segera menyeret Ibunya masuk sembari berkata "Ma, aku buatin *cookies* tadi. Mama Anita belanja kemarin jadi sekalian aku ikut belanja bahan-bahan *cookies* dan membuatnya tadi buat Mama, Papa, dan Reyhan."

MeetBooks

Baiklah, dia mencoba membuat ibunya menjauhiku juga. Bagus.

"Ehh, kalau begitu sini, biar mama buka." Mentari memberikan bingkisan tersebut pada Ibunya. "Awan suka makan *cookies* juga, kan?"

"Tidak." Jawab Mentari.

"Ya." Jawabku.

Kami menjawab bersamaan. Saling bertatap muka sebentar kemudian dia membuang wajah ke arah lain.

"Aku masuk dulu, Ma." Mentari berjalan cepat meninggalkanku, menaiki tangga menuju kamarnya.

"Maaf, Ya, Nak Awan. Sikap Mentari memang..."

"Tidak, Ma. Awan yang salah." Aku memotong kalimat ibu mertuaku. Ya, memang aku yang salah. Mentari pantas bersikap seperti ini padaku, dia pantas mengabaikanku.

***

Sepanjang hari menjadi hari yang cukup membosankan untukku, Mentari tidak juga keluar dari kamarnya. Aku hanya bisa menghabiskan waktuku menonton acara televisi membosankan di ruang tengah. Hingga tak lama, Reyhan muncul.

Reyhan adalah adik Mentari yang saat ini masih sekolah SMA. Dia cukup baik denganku. Sikapnya tak berubah. Dulu, kami memang dekat, tapi setelah aku fokus dengan bisnisku, semua sedikit berubah. Waktu membuat kami hampir tak pernah bertemu. Sama seperti hubunganku dengan Mentari.

"Tumben Bang datang." itu bukan sapaan yang baik, artinya adalah, bahwa aku sudah melupakan dia dan baru datang sekarang ini.

MeetBooks

"Ya, minggu. Jadi hari santai."

"Wahh... baru sadar kalau ada hari minggu, ya Bang?"

Sial! Dia menyindirku. Reyhan melompat duduk di sebelahku. Aku masih belum menanggapi ucapannya.

"Main PS yok Bang."

Aku mengerutkan kening. Sepertinya main game bisa membunuh sedikit

kebosananku. Akhirnya aku mengiyakan apa yang ditawarkan Reyhan.

Kami main game, bahkan hingga sore. Aku dan Reyhan lupa waktu. Kami menghentikan permainan kami saat Mama meminta kami berhenti dan bersiap-siap untuk makan malam.

Well, rupanya aku sudah menghabiskan hariku dengan main game, tak buruk juga. Aku merasa senang, aku merasa mendapatkan kesenanganku kembali karena sejak fokus berbisnis, aku seakan sudah melupakan diriku yang dulu.

"*Thanks*, Bang sudah main sama aku lagi." Reyhan berkata sembari berdiri. "Mau mandi dulu." Ucapnya sembari menyimpuni stik yang baru saja kami gunakan.

"Padahal aku belum puas." Ucapku jujur.

"Hahaha, nanti lagi lah Bang. Lagian, Bang Awan kan mau jadi bapak, masih demen aja main Game." Ucapnya sembari tertawa lebar.

Tubuhku menegang seketika setelah mendengar ucapan Reyhan. "A -apa maksudmu?"

"Ehh? Masih nggak mau ngaku." Reyhan tertawa lebar. "Oh iya, belum ucapin selamat sih. Selamat ya Bang, bentar lagi mau jadi bapak." Setelah mendengar ucapan Reyhan tersebut, aku masih diam terpaku, tubuhku hampir tak bisa digerakkan lagi. Apa maksudnya?

Reyhan sudah menghilang dari ruang tengah. Aku segera bangkit, menaiki anak tangga, menuju ke arah kamar Mentari. Tanpa permisi, kubuka saja pintunya dan masuk begitu saja. Mentari memekik terkejut saat melihatku berdiri di dalam kamarnya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyanya sembari menutupi tubuhnya sendiri.

Saat ini, Mentari baru saja selesai mandi, hanya mengenakan handuk yang membalut tubuh mungilnya. Tangannya segera menyilang, seakan menghalangi pandanganku pada tubuhnya yang hanya berbalut handuk yang hanya sampai di atas lututnya.

"Aku mau bicara."

"Bisa nanti, 'kan? Aku mau ganti baju." Ketusnya.

"Ganti saja di sini. Memang kenapa? aku suamimu." Oh, rasanya aku ingin meledak.

"Ckk, suami, ya? Jadi orang yang menyebut nama wanita lain saat klimaks adalah suamiku?"

Oke, aku kalah.

"Mentari..." Kakiku mendekat, tapi Mentari menjauh. Dia mundur sembari mengangkat tangannya.

"Cukup, Awan. Aku nggak mau membahasnya."

"Kita harus membahasnya, kita harus bicara."

"Tidak perlu."

"Oh ya? Jadi kamu tak perlu membahas tentang kehamilanmu denganku? Kamu membiarkan semua orang tahu tapi tidak sedikitpun berniat untuk memberi tahuku?" kemarahanku meledak seketika. Tolong, bantu aku mengendalikannya.

"Dari mana... dari mana... kamu... tahu?"

Aku melangkah mendekat, Mentari membeku di tempatnya berdiri. "Terkejut karena aku sudah tahu?"

"Awan..."

Kuangkat dagunya, kutatap tajam matanya. "Kenapa, Sayang? Takut karena merasa membohongiku."

Mentari menggelengkan kepalanya. Tanpa bisa kucegah lagi, kepalaku menunduk, kemudian menyambar bibir ranumnya. Bibir yang beberapa bulan terakhir menjadi sesuatu yang begitu kurindukan.

Sial! Hanya Tuhan yang tahu berapa aku mendamba perempuan ini setelah malam pertama kami. Rasanya aku ingin meledak, ketika dia mulai mengganggu, ketika tubuhnya mulai menjadi canduku, kenapa dia seakan pergi menghindariku?

Cumbuanku semakin dalam, lumatanku begitu menggelora. Mentari tak dapat menolak, cumbuanku semakin menuntut, bahkan jemariku sudah bergerak melepaskan handuk yang melilit tubuhnya.

Mentari berdiri polos di hadapanku, membuatku menghentikan cumbuanku dan mentap tubuh indahnya. Aku sempat terpaku ketika melihat perutnya yang memiliki sedikit gundukan mungil. Sangat kentara karena tubuh Mentari lebih kurus dari sebelumnya.

Dia... benar-benar sedang mengandung. Aku bisa melihatnya.

Melihat aku yang masih terpaku menatap perutnya, Mentari segera meraih handuknya kemudian melilitkan pada tubuhnya kembali.

"Aku mau ganti baju." Ucapnya seolah sedang mengusirku dengan cara yang lebih halus.

"Aku bilang kita butuh bicara."

"Ya, kita akan bicara. Tapi setelah aku menggunakan baju." Mentari tampak kesal. Akupun demikian. Akhirnya, aku memilih

membalikkan badanku tanpa meninggalkan tempatku berdiri.

"Cepat, pakai bajumu, aku tidak akan pergi dari sini sampai aku mendapatkan apa yang kuinginkan."

Kudengar helaan napas darinya. Mentari mungkin mulai mengganti pakaiannya. Dan perempuan itu terdengar menggerutu. Ujung bibirku tertarik, sepertinya sudah cukup lama aku tak mendengar gerutuhannya. *Aku... rindu...*

MeetBooks

"Apa yang kamu inginkan, Awan?" tanyanya membuatku membalikkan badan, mendapati Mentari yang sudah duduk di pinggiran ranjang dengan pakaian santainya. Perempuan itu kini sedang mengeringkan rambutnya.

"Jawab pertanyaanku. Apa benar kamu hamil?" tanyaku secara terang-terangan.

Mentari tak menjawab, dia hanya menghela napas panjang. Membuka laci nakasnya, kemudian mengeluarkan sesuatu dari sana. Mentari memberikannya padaku. Sebuah print hasil USG. Aku menatapnya bingung, tak mengerti arti dari gambar yang kulihat ini.

"Itu, yang seperti biji kacang, adalah bayimu." Ucapnya dengan nada acuh tak acuh.

"Maksudmu?"

"Itu hasil USG pertamaku, dua bulan yang lalu. Mungkin sekarang sudah berubah bentuknya. Aku belum memeriksakannya lagi."

"Jadi kamu tahu tentang kehamilan ini sejak dua bulan yang lalu?"

"Ya."

"Dan kamu tidak berniat memberi tahuku sejak saat itu?" aku kesal, sungguh.

"Oh, maaf. Apa aku perlu memberi tahumu? *'Hai, Sayang, ada biji kacang yang tumbuh di perutku dan dia adalah benihmu. Jadi lupakan kekasihmu!'* haruskah aku mengatakannya?"

"Mentari, ini tidak lucu." Desisku.

"Kamu pikir aku sedang melucu?"

Tidak, dia tampak marah. Amat sangat marah.

MeetBooks

"Yang lucu adalah ketika suamimu berada di dalam dirimu, mendapatkan klimaks karenamu, tapi dia menyebutkan nama perempuan lain di hadapanmu saat itu juga."

Baiklah, aku selesai. Dia masih sangat marah karena keberengsekanku malam itu. Dia masih belum bisa melupakannya.

"Mentari..."

"Cukup, Awan. Aku sudah bilang aku tak ingin membahasnya." Matanya mulai berkaca-kaca. Aku menyakitinya.

Tuhan! Hukum aku.

"Kita harus bicara baik-baik, oke?"

"Nggak. Cukup. Aku nggak mau bicara tentang hal ini lagi." Air matanya jatuh dengan sendirinya, dengan tegas dia menghapusnya. "Aku tak mau tahu lagi semua tentang kamu dan perempuan itu. semuanya sudah tertulis tegas di kontrak pernikahan kita, bahwa semua itu bukan urusanku. Kamu, bebas melakukan apapun di belakangku. Begitupun sebaliknya."

Aku menggelengkan kepala. Bukan ini yang kuminta, sungguh. Aku tidak suka kenyataan bahwa dia mengabaikanku. Dan aku tak ingin lagi atau lebih tepatnya, aku tak akan bisa lagi mengabaikan semua tentangnya. Sial! Apa yang harus kulakukan selanjutnya?

Bab 4

Belum Termaafkan

Meski hubungan kami belum membaik setelah pertengkaran kami di dalam kamar Mentari, tapi Kami mencoba bersikap sebiasa mungkin saat makan malam tiba. Ya, Mentari tampak tak ingin hubungan tak sehat kami terlihat di mata keluarganya. Dia berusaha keras menutupinya apalagi di hadapan ayahnya.

MeetBooks

"Jadi kalian menginap di sini?" Ayahnya bertanya.

"Ya, Pa." aku hanya diam, karena semua keputusan ada di tangan Mentari.

"Baguslah. Setelah makan malam, temani Papa nonton bola." Kali ini Setya Diningrat berkata padaku.

"Baik, Pa." dan mau tak mau akupun menuruti keinginannya.

Kami menghabiskan waktu makan malam dengat tak banyak bicara. Setelahnya, Mentari membantu ibunya dan para pelayan untuk membereskan sisa-sisa makan malam, sedangkan aku, segera menyusul ayah mertuaku untuk menuju ke suatu tempat.

"Jadi, gimana kehidupan kalian setelah menikah?" Papa membuka pertanyaannya, langsung pada intinya. Aku tahu, sekuat apapun kami menutupi hubungan tak sehat ini, ujungnya pasti akan tercium juga.

"Baik, Pa."

"Jangan bohong."

Aku menundukkan kepala.

"Dia berusaha keras menunjukkan bahwa dia bahagia saat hidup denganmu. tapi Saya tidak bisa melihat hal itu. Lihat, wajahnya tampak sendu meski dia memaksakan senyuman-senyuman itu."

"Maaf, Pa..."

"Awan, Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian. Yang saya tahu, puteri saya dulu sangat bahagia walau hanya mencintai kamu tanpa balasan. Sekarang, dia seakan kehilangan semuanya."

MeeraBooks

Aku mengangguk. Aku juga merasa kehilangan hal tersebut. "Saya, akan mengembalikan seperti semula, Pa."

"Bukan itu yang saya minta, Awan. Saya hanya mau kamu membuatnya bahagia."

Aku mengangguk lagi. "Saya, akan berusaha."aku akhirnya berjanji padanya, pada

seorang ayah yang memohon untuk kebaagiaan puterinya.

***

-Mentari-

Aku berharap bisa menghabiskan malam ini dengan cepat tanpa ada satu kejadianpun terjadi di antara kami. Kuharap pagi segera menyongsong dan aku bisa menjalani hari kembali tanpa susah payah menghadapi Awan pada sisa hari ini. Tapi harapan tinggalah sebuah harapan. Hampir tengah malam, ketika aku setengah terlelap, kurasakan seseorang naik ke atas ranjangku, sebuah lengan melingkari perutku dari belakang membuatku memekik seketika.

Aku berusaha menjauh, tapi lengan itu menahanku dengan kuat. Kemudian suara Awan memuatku sadar sepenuhnya bahwa aku tak akan bisa melarikan diri lagi malam ini.

"Begini saja, boleh, 'kan?" suaranya lembut, membuatku terhanyut, terpikat sekali lagi, dan kalah dengan pertarungan ini.

Tuhan! Ini tidak adil. Bagaimana mungkin, setelah semua rasa sakit yang diberikan Awan padaku, perasaan ini masih abadi untuknya?

Dimulai dari beberapa bulan yang lalu. Aku tahu bahwa selama ini perasaanku bertepuk sebelah tangan. Awan memang baik terhadapku, tapi bukan berarti dia membalas rasa cintaku padanya. Kenyataan bahwa Awan sedang mengejar seorang perempuan kudapati ketika aku tak sengaja mendengar percakapan antara Awan dengan Ibunya. Intinya adalah bahwa Awan menemukan siapa yang menolong ibunya ketika ibunya kecelakaan, dan Awan tertarik dengan orang itu.

Itu adalah pertama kalinya hatiku mulai dia sakiti. Awan semakin jarang pulang ke rumahnya, rasa rinduku semakin mengebu

padanya. Jika sebelumnya aku bisa menahan diri akan perasaanku, tapi saat kerinduan itu menggebu, seolah-olah aku ingin mengungkapkannya segera pada Awan, bahwa aku mencintainya, bahwa aku ingin dia melihatku, membalas cintaku.

Hingga pada siang itu, aku berencana menemui Awan di kafenya. Para pegawainya berkata bahwa Awan sedang berada di toko bunga seberang jalan untuk membahas tentang kafenya. Karena sudah tak dapat menahan diri lagi, akhirnya aku menyusulnya. Disanalah aku melihat mimpi burukku.

Toko bunga yang hanya berdinding kaca itu mampu menunjukkan bagaimana Awan berlutut di hadapan perempuan itu, dia melamarnya, dan aku tak bisa berkata apapun lagi.

Hatiku patah saat itu juga, impianku hancur, perasaanku remuk ketika aku benar-benar menyadari bahwa selama ini rasa

cintaku hanya bertepuk sebelah tangan. Awan benar-benar tak menginginkanku, dia bahkan melamar wanita lain, kenyataan itu mampu merobek seluruh mimpi indah yang kurajut untuknya.

Setelah hari tu, aku berusaha membunuh perasaanku sendiri pada Awan, aku berusaha sebisa mungkin untuk menghindarinya. Tapi ketika aku berusaha menjauh, dia datang dengan sukarela bahwa dia akan menikah denganku. Apa perempuan itu menolaknya? Ya mungkin saja. Terlihat dengan jelas bagaimana wajah Awan. Dia terlihat patah hati, dia tampak putus asa, seperti apa yang kurasakan saat itu. dan keputus asaan kami membuat hubungan sialan ini semakin hancur.

Aku kembali meronta dalam pelukannya, aku kembali menjauh, ingin melepaskan diri dari rengkuhannya. Tapi Awan semakin mengeratkan pelukannya, membuatku tak

mampu melepaskan diri dari tubuhnya yang keras seperti batu.

"Lepaskan aku." akhirnya aku mulai membuka suara.

"Begini saja." bisiknya serak. Tubuhnya mulai menempel pada tubuh bagian belakangku, kemudian kepalanya mulai menunduk, mengecupi pudak dan leher jenjangku.

"Awan, jangan, kumohon." Ya, aku tak ingin tergoda kembali lalu berakhir dengan kecewa saat selesai karena tahu bahwa dia melihatku sebagai perempuan lain.

"Maafkan aku, Mentari. Sungguh, maafkan aku. Jangan hukum aku seperti ini." lirihnya. Aku tak tahu harus berbuat apa, aku tidak sedang menghukumnya, sungguh, aku hanya takut jika aku mulai membuka hati kembali untuknya, Awan akan kembali mengecewakanku.

Hatiku terlalu lemah, tubuhku juga, hingga ketika Awan membalikkan tubuhku, yang bisa kulakukan hanya pasrah saja.

"Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Kumohon…" Awan mulai memohon. Dan aku yang lemah hanya diam, tak bisa menolak tak bisa juga menerimanya begitu saja.

Awan meraih daguku, mengangkatnya, lalu kepalanya menunduk, mencumbu bibirku dengan lembut, mendambanya. Perasaanku saja atau Awan memang begitu menikmati cumbuannya? Kudengar sesekali dia mengerang, matanya terpejam, seakan bibirku menjadi pusat dari semua kenikmatan yang dia terima.

Aku tak dapat menolak, gairahku terpantik begitu saja. mungkin karena perasaanku pada Awan yang tak pernah hilang, mungkin karena hormon kehamilan yang membuatku gila, atau juga, mungkin karena

rasa cinta yang membuatku kehilangan akal sehat. Aku tak tahu, yang kutahu adalah bahwa aku tidak bisa menolaknya. Aku juga meninginkannya.

Awan mengubah posisi kami, entah sejak kapan aku sudah berada di bawahnya, dengan bibir yang masih saling bertaut satu sama lain. Dengan jemari yang saling menyentuh satu dengan yang lainnya. Ya Tuhan! Aku bisa gila.

MeetBooks

Dalam sekejap mata, tubuh kami sudah sama-sama polos, masih dengan saling mencumbu satu sama lain, aku bahkan tak sadar kapan kami saling melucuti pakaian satu dengan yang lainnya.

Awan melepaskan cumbuannya, menatapku dengan sungguh-sungguh sesekali menghadiahiku kecupan-kecupan kecil. Dia bertanya "Aku tidak akan menyakitimu, 'kan?"

Jika dia bertanya tentang kehamilanku, seharusnya tidak. Dokter berkata bahwa aku bisa tetap melakukan hubungan intim ketika sedang hamil. Aku menggeleng pelan.

"Bagus. Aku benar-benar merindukanmu, Sayang."

Mataku berkaca-kaca. "Panggil saja namaku." Bisikku serak. Ya, aku hanya ingin dia melakukannya dengan sadar, bahwa orang di bawahnya ini adalah aku, bukan pujaan hatinya, Shafa...

MeetBooks

"Ya, kamu, Mentari. Aku sangat merindukanmu." Bisiknya dengan tegas dan penuh penekanan.

Kupejamkan mataku, kurasakan ketika dia mulai menyatukan diri dengan begitu lembut. Awan seakan takut bisa meremukkanku. Dia bergerak dengan begitu hati-hati, membuatku tersentuh lagi dan lagi dengan setiap kelembutannya.

Kepalanya kembali menunduk, mencumbuku lagi dan lagi, matanya terbuka, tak lagi terpejam, seakan dia sadar sepenuhnya bahwa yang ada di bawahnya adalah aku, bukan perempuan lain.

Kukalungkan lenganku pada lehernya, kubalas setiap cumbuannya. Awan mengerang, begitupun denganku. Kami saling menikmati satu sama lain, kami saling mencumbu satu sama lain, hingga ketika diriku mencapai puncak kenikmatan, nama Awan kusebut dengan lantang.

Awan tak menunggu lama, dia juga menyusulku, mendapatkan kenikmatan dari tubuhku, dan dengan sadar dia menyebutkan namaku. Iya... namaku.

"Mentari....." desahnya dengan nada puas.

****

Tubuhku masih meringkuk dalam pelukan Awan. Pagi sudah menjelang, dan kami belum ingin bangkit dari tempat tidur. Awan sudah bangun, kurasakan dia sedang memainkan rambutku, tapi Awan tampak enggan meninggalkan posisinya.

"Kamu nggak kerja?" tanyaku.

"Kafe bisa berjalan tanpa ada aku."

Jemariku merayap di dada kekarnya. "Tapi, selama ini kamu tampak enggan meninggalkan kafe-kafemu. Terutama....."

"Aku sudah menjual kafeku yang itu." ucapannya membuatku tertegun.

"Kenapa?" tanyaku memberanikan diri.

"Karena aku harus *move on*."

Aku tersenyum, meski sebenarnya hatiku sedikit tersentil dengan ucapannya. "Kamu, benar-benar mencintainya, ya?"

tanyaku dengan suara yang entah kenapa sudah bergetar.

"Sebenarnya, aku tak ingin membahas hal ini. Tapi, kupikir kamu harus tahu." Awan menghela napas panjang. "Ya, aku benar-benar jatuh cinta padanya. Aku gila, aku tak bisa melupakannya."

Hatiku remuk. Tentu saja.

"Karena itu, tolong, bantu aku, sembuhkan aku." pelukan Awan mengerat. Sesekali dia mengecup puncak kepalaku.

Jadi… aku hanya akan menjadi penyembuh di sini?

Awan melepaskan pelukannya, kemudian menatapku dengan sungguh-sungguh. "Kamu mau membantuku, kan? Kamu mau menyembuhkanku, kan?" tanyanya penuh dengan sebuah tuntutan.

Mau tak mau aku mengangguk. "Ya, aku akan melakukannya untukmu. Aku akan mencoba menyembuhkanmu…" lirihku penuh kesakitan.

Terima kasih, Awan. Terima kasih karena dengan ini aku benar-benar sadar, bahwa aku memang tak berarti apapun di matamu. Terima kasih sudah membuatku bangun dari mimpi-mimpi indahku….

***

MeetBooks

-Awan-

Sejak hari itu hubunganku dengan Mentari menjadi lebih baik. Kami saling menghargai, kami saling menghormati, kami juga saling perhatian dan menyayangi satu sama lain. Kupikir semuanya sudah selesai. Mentari sudah memaafkanku, tapi ada satu titik dimana ketika aku melihat Mentari, ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

Aku tak tahu apa itu. Mentari memang tak menghindariku, dia melayaniku selayaknya seorang istri yang sesungguhnya, tapi... aku melihat ada yang berbeda. Ketika aku bertanya apa ada yang mengganggu pikirannya, dia selalu menghindar. Dia memilih tersenyum dan berkata bahwa dirinya baik-baik saja.

Hingga saat ini, tiba-tiba saja dia mengajakku berbicara empat mata setelah makan malam berakhir. Perasaanku tak enak. tak biasanya Mentari bersikap seperti ini.

Aku menunggunya, di sofa panjang yang terletak di ujung kamar kami. Tak lama, Mentari masuk dia tersenyum dan berjalan mendekat ke arahku. Ini tak seperti biasanya, dan aku merasa tak nyaman.

Mentari duduk di dekatku, kemudian dia membuka suaranya "Bagaimana harimu tadi?" tanyanya.

"Baik. Kamu sendiri?"

"Sama, aku baik-baik saja." jawabnya dengan lembut. Lama aku menunggu Mentari mulai membiacarakan apa yang ingin dia katakan, tapi nyatanya, dia tak juga memulainya. Akhirnya aku berinisiatif untuk membuka suara terlebih dahulu.

"Ada masalah? Tidak biasanya kamu mengajakku berbicara seperti ini." meski takut dan merasa tak nyaman dengan apa yang akan dikatakan Mentari, tapi aku memberanikan diri untuk bertanya. Aku hanya ingin, hubungan kami semakin membaik, dan hal itu tentu diawali dengan komunikasi yang baik.

"Awan, aku melihat, kamu sudah sembuh." Aku mengerutkan keningku, tak mengerti apa yang dia maksudkan.

"Maksudmu?"

Mentari mulai mengusap perutnya yang sudah membesar. Ya, usia kandungannya sudah

sembilan bulan, dan sebentar lagi, bayi kami akan lahir ke dunia.

"Jadi, karena kemungkinan minggu depan aku sudah melahirkan, maka, aku ingin membahas ini sekarang."

"Apa yang ingin kamu bahas?" wajahku mulai serius, begitupun dengan tubuhku yang mulai tegang karena pembahasan ini.

"Awan, kupikir, kamu sudah tidak membutuhkan aku lagi. Setelah melahirkan, lebih baik kita hidup sendiri-sendiri." aku ternganga dengan ucapannya.

"Kamu ingin berpisah? Lalu bagaimana dengan bayi kita?"

"Sejauh ini, kita sudah berhasil menjalankan apa yang ada dalam kontrak pernikahan kita. Sepertinya, membuat kontrak baru tentang pengasuhan anak dan sejenisnya bukan hal yang sulit. Ya, aku... ingin berpisah."

Aku masih ternganga menatap ke arah Mentari. Kucari-cari keraguan di matanya, tapi aku tak mendapatkannya. Hanya sebuah kesedihan yang terukir di sana, sebuah kekecewaan terpampang jelas di sana. Mentari tidak bahagia saat ini denganku, dia belum bisa menerimaku, dia belum bisa memaafkanku….

Apa yang harus kulakukan? Menerima usulannya? Melepaskannya ketika kurasakan hatiku mulai terpaut dengannya? kenapa Tuhan membuatnya seperti ini?

Mediabooks

Bab 5

Apa Kamu Mencintaiku?

Hari itu adalah menjadi mimpi burukku. Ketika Mentari mengusulkan perpisahan kami setelah bayi kami lahir nanti. Aku tak bisa berkata apapun, memohonnya untuk tetap tinggalpun aku tak bisa melakukannya. Mentari hanya bercerita, bahwa dirinya sudah merasa cukup untuk berada di sisiku.

MeetBooks

"Aku bukan orang yang cocok bersanding denganmu, Awan. Kamu akan mendapatkan yang lebih baik dari pada aku."

"Lalu kamu, apa kamu akan mencari yang lebih baik dari pada aku?"

"Mungkin nanti, ya. Tapi sekarang aku hanya ingin fokus dengan anak kita."

"Kenapa? kenapa bukan aku saja?" desisku tajam. Emosi mulai menguasaiku.

"Maksudmu?"

"Apa kurangnya aku di matamu? Sampai-sampai kamu memilih berpisah dan mencari pria yang lebih baik dari pada aku?!" seruku keras.

MeetBooks

"Awan, bukan begitu. Perpisahan yang kuajukan bukan beralaskan aku yang ingin memiliki pria baru."

"Lalu apa?!" Aku berdiri seketika. Emosiku benar-benar sudah memuncak. Kenapa Mentari memilih meninggalkanku saat kehidupan kami bahagia seperti ini? apa tujuannya? Apa dia ingin membuatku patah hati sekali lagi?

"Awan..."

"Dengar, Mentari. Kupikir, kamu adalah orang yang kucari selama ini. kupikir kamu adalah orang yang mampu menyembuhkan luka hatiku, tapi aku salah, kamu adalah orang yang menambahkan luka itu."

"Aku tidak bermaksud, aku hanya..."

"Kamu hanya ingin berpisah. Oke, aku akan menurutinya." Tanpa banyak bicara, aku pergi begitu saja meninggalkannya.

***

MeetBooks

Tiga hari berlalu setelah percakapan di malam itu. hubunganku dengan Mentari jauh dari kata baik. Dia masih mencurahkan perhatiannya padaku, tapi aku tak bisa membohongi diriku sendiri, aku marah karena permintaannya, karena itulah yang bisa kulakukan padanya hanya bersikap dingin.

Aku berangkat ke kafe pagi-pagi sekali, dan pulang ketika malam tiba. Semua itu

kulakukan hanya untuk menghindari Mentari. Rasa marahku benar-benar luar biasa. Aku hanya takut tak bisa mengendalikan kemarahanku, kemudian mengucapkan perkataan yang akan kusesali nantinya. Jadi aku memilih menghindar.

Siang itu, saat aku menyibukkan diri di dapur salah satu kafeku, seorang pegawaiku berkata jika ada seseorang yang sedang mencariku. Aku mengerutkan keningku,dan tanpa banyak bicara, aku keluar.

Aku tersenyum saat mendapati siapa yang berdiri di sana. Elang Abraham, suami Shafa, perempuan yang dulu kusukai. Kakiku melngkah mendekatinya, mengulurkan telapak tanganku dan menyalaminya.

Aku mempersilahkan dia duduk di salah satu tempat di ujung ruangan. Memanggil pelayan dan memintanya untuk memesan minum.

"Ada apa? tumben datang, dan… bagaimana bisa tahu kalau ini kafeku?"

Elang sedikit tersenyum. "Sekertarisku yang bilang, dia sering ngopi di sini."

"Oh ya?"

Elang tersenyum. "Gedung itu, kantorku."

Aku melihat arah yang ditunjuk Elang kemudian aku tertawa lebar. "Ya Tuhan! Dunia ternyata sempit."

MeetBooks

Akhirnya kami menghabiskan siang kami saat itu dengan saling mengobrol. Aku tahu, bahwa aku dan Elang memang bukan teman dekat. Elang juga bukan tipe orang yang suka berteman dengan kebanyakan orang. Tapi setelah aku memilih mundur dari persaingan untuk mendapatkan Shafa, Elang tampak berubah, dia menjadi lebih bersahabat, dan

aku sangat menghargai perubahannya tersebut.

"Dapat salam dari Shafa." setelah banyak mengobrol, Elang mengucapkan kalimat tersebut. Membuatku sedikit tertegun. Ya, beberapa bulan terakhir aku bahkan tak mengingat apapun tentang Shafa, pikiranku hanya penuh dengan Mentari dan calon bayi kami. Sepertinya, aku sudah benar-benar berpindah hati.

MeetBooks

"Oh ya?"

"Ya. Nggak coba main ke sana? Ke kafe mungkin? Pegawaimu yang dulu banyak yang nyari."

Aku kembali tertawa. "Baiklah, karena sudah mendapat izin dari bossnya, mungkin sore nanti aku akan ke sana."

Elang hanya tersenyum. Siang itu lumayan mengobati kegundahan hatiku,

setidaknya, nanti sore Aku bisa berkunjung ke kafe lamaku, menyapa para pegawai lamaku, dan mungkin bertemu dengan Shafa. mengingat itu membuatku sedikit melupakan masalahku dengan Mentari.

****

-Author POV-

Awan benar-benar datang ke kafe lamanya, dia disambut dengan atusias oleh para pekerjanya dulu. Tak banyak berubah, dan Awan merasa harus berterima kasih dengan Elang maupun Shafa.

Ketika Awan sedang asih bercakap-cakap dengan pegawai lamanya, saat itulah panggilan lembut membuat Awan membalikkan tubuhnya. Dia mendapati Shafa yang sudah berdiri di sana, tersenyum lebar ke arahnya, dan wanita itu tampak sedang membawa bunga.

Awan tersenyum. Shafa berlari padanya kemudian memeluknya. Ya, hubungannya dengan Shafa memang menghangat, sejak setelah ia diundang Elang ketika Shafa melahirkan. Sejak saat itu, Awan mengerti bahwa Elang dan Shafa sudah menganggapnya sebagai teman dekat. Kenyataan bahwa dirinya menyelamatkan Shafa saat kebakaran terjadi membuat Elang mengesampingkan egonya dan menerima Awan menjadi teman dekat mereka. hal itu membuat Awan bahagia.

MeetBooks

"Kamu datang." ucap Shafa saat mereka sudah melepaskan pelukan satu sama lain.

"Ya, tadi siang Elang datang ke kafeku. Ngopi sebentar, dan dia memintaku berkunjung ke sini."

"Benarkah? Elang melakukannya?"

"Iya. aku juga sempat heran."

"Ya ampun... dia memang menggemaskan." Shafa kemudian berpindah dari tempatnya berdiri hal itu membuat Awan melihat bayangan di luar kafe lamanya yang masih berdindingkan kaca transparan. Seorang perempuan berdiri di sana dengan air mata yang sudah menghiasi pipinya.

Tubuh Awan menegang seketika saat sadar siapa perempuan itu. Dia... Mentari, istrinya. Apa yang dilakukan perempuan itu di sini?

MeetBooks

Tanpa banyak bicara Awan melangkahkan kakinya keluar, tapi perempuan itu segera pergi meninggalkan tempat tersebut, membuat Awan segera berlari menyusulnya.

"Mentari... Mentari..." panggilnya. Tapi langkah Mentari malah semakin cepat. Hingga kemudian perempuan itu menghentikan langkahnya dan membatu menatap ke arah kakinya.

Awan juga melakukan hal yang sama. Tubuhnya beku ketika mendapati darah yang mengucur dari kaki Mentari. Dalam sekejap mata, perempuan itu sudah meringis kesakitan sembari menangkup perutnya sendiri. Awan yang panik segera berlari mendekat dan bertanya apa yang terjadi.

"Aduh, aku sakit." Mentari meringis kesakitan.

Tanpa banyak bicara, Awan segera memapah Mentari menuju ke arah mobilnya. Pada saat itu, Shafa yang sejak tadi mengamati keduanya akhirnya mendekat dan bertanya apa yang sedang terjadi.

"Aku nggak tahu, dia pendarahan, aku harus segera membawanya ke rumah sakit."

"Baik, tolong hubungi aku dimana rumah sakitnya, nanti aku ke sana dengan Elang."

Awan tersenyum lembut pada Shafa. "Terima kasih." Setelahnya, Awan mengemudikan mobilnya secepat mungkin ke rumah sakit terdekat.

***

"Kami harus melakukan tindakan untuk mengeluarkan bayinya."

"Maksudnya, Dok?"

"Kita kan melakukan operasi sore ini juga. Silahkan menandatangani surat-surat sebagai walinya."

"Tapi istri dan anak saya akan baik-baik saja, kan? Mereka bisa selamat, kan?"

"Kita berdoa saja, Pak."

Awan frustasi. Dia akan melakukan apapun agar Mentari dan bayinya selamat. Akhirnya Awan menyetujui tindakan operasi yang diajukan oleh dokter. Kepanikan benar-

benar melanda diri Awan, apalagi saat dirinya tidak diperbolehkan untuk turut serta masuk ke ruang operasi.

Ya Tuhan! Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Mentari tiba-tiba berada di sana tadi? Apa yang sudah di lihat perempuan itu? Awan tak berhenti memijit pelipisnya, berjalan mondar-mandir di luar ruang operasi.

Tak lama, keluarganya dan juga keluarga Mentari datang. tapi itu tak membantu sama sekali. Semuanya menunggu di luar.

MeetBooks

Satu jam… dua jam…. Seorang suster keluar dengan membawa kabar gembira. "Bayinya sudah lahir, Pak. Laki-laki." Semua orang yang ada di sana menghela napas lega seiring keluarnya bayi yang berada di dalam kotak bayi yang disediakan rumah sakit.

Satu-satunya orang yang belum bernapas lega di sana adalah Awan. "Istri saya. Dimana dia? bagaimana keadaannya."

Awan mulai panik karena saat dirinya melonggokkan kepalanya ke dalam, tak ada ranjang Mentari. Mentari tak dibawa keluar bersama dengan bayinya.

"Sabar, Pak. Masih dilakukan beberapa tindakan untuk si Ibu."

Tidak. Awan tak bisa sabar... rasanya Awan mau mati karena kekhawatiran yang menggerogotinya.

***

MeetBooks

Jam tujuh malam, Mentari baru dikeluarkan dari ruang pemulihan menuju ke ruang rawat inap. Di sana, wajah Awan sudah lesu karena menunggu. Tapi saat ranjang Mentari di dorong keluar, wanita itu tampak sekali enggan menatap ke arahnya.

"Sayang, Selamat. Bayi kamu tampan sekali." Ibu Awan yang berkata sembari mengecup lembut puncak kepala Mentari.

"Selamat, Sayang. Kamu sudah menjadi ibu." Kali ini Mamanya sendiri yang berkata. Semua orang memberi selamat untuk Mentari. Mentari tersenyum pada mereka semua. Tapi Awan hanya membeku pada tempatnya berdiri. Mentari tak ingin menatapnya sedikitpun, Awan tahu itu.

Mentari akhirnya dibawa ke ruang inapnya. Waktu terus berlalu. Awan masih berdiri menatap istrinya yang sedang mendengarkan cerita dari keluarga mereka. suka cita tercipta di sana, kehangan terasa sangat kental karena menyambut keberhasilan Mentari melahirkan penerus dari keluarga mereka. Awan hanya berdiri, membeku tak bergerak sedikitpun. Tempatnya sedikit jauh dari ranjang Mentari, dan wanita itu tak sedikitpun melirik ke arahnya, seakan Awan dilupakan, seakan Awan diabaikan jika dirinya berada di ruangan yang sama.

Hingga tak lama, satu persatu dari mereka pulang. Menyisakan Mentari hanya berdua dengan Awan saja. tampak Mentari segera memejamkan matanya, membuat Awan menyadari dengan jelas, bahwa perempuan ini benar-benar tak ingin melihat dirinya ada di sana.

"Kamu ingin aku pergi?" suara Awan terdengar serak. Tak ada jawaban dari Mentari, wanita itu hanya menutup matanya, seakan mengabaikan keberadaan Awan yang ada di sana.

Awan mendekat. "Baik, kalau begitu aku akan tunggu di luar. Cepat pulih ya, Sayang." Awan mengulurkan jemarinya mengusap lembut puncak kepala Mentari, kemudian dia mengecup lembut keningnya. Setelah itu, Awan Keluar. Dia tidak kemanapun, dia hanya menunggu di depan ruang inap Mentari sampai pagi.

***

Pagi-pagi sekali Awan dibangunkan oleh ibu mertuanya yang datang untuk mengantar beberapa perlengkapan Mentari dan bayinya. Nyonya Diningrat sempat terkejut saat mendapati Awan tertidur. Duduk di atas lantai dan menyandar pada dinding tepat di sebelah pintu ruang inap Mentari. Kenapa Awan tidur di luar? Bukankah di dalam ada sofa panjang yang disediakan untuk ditiduri keluarga pasien?

Saat ibu Mentari menanyakan hal itu, Awan mengalihkan pembicaraannya.

"Mama mau temani Mentari? Kalau begitu, saya mau lihat bayinya."

"Awan. Tunggu, kalian ada masalah?"

"Enggak, Kok Ma."

"Kalau ada apa-apa, tolong selesaikan dengan baik. Lebih mengalah pada Mentari, ya, Nak." Pintanya.

Awan tersenyum. "Baik, Ma." Ibu mentari akhirnya masuk ke dalam, sedangkan Awan segera menghela napas panjang dan menuju ke ruang bayi untuk melihat anaknya.

***

Di dalam ruang inap. Nyonya Diningrat menasehati Mentari terkait apa yang dia lihat di luar tadi. Tentang Awan yang tidur di luar, tentang sikap Mentari tadi malam yang cukup menarik perhatiannya.

MeetBooks

"Awan itu khawatir banget loh sama kamu, seharusnya kamu nggak bersikap seperti itu sama Awan, Nak." Nasehat ibunya. Mentari hanya diam dan menatap ke arah lain.

"Kamu juga kan sudah jadi ibu, seharusnya mengesampingkan masalah-masalah pribadi kalian berdua dan harus lebih memikirkan tentang anak kalian."

Air mata Mentari jatuh dengan sendirinya. Ibunya benar, tapi hatinya masih tersakiti karena ulah Awan. Bagaimana mungkin Awan masih mendatangi perempuan itu? bagaimana bisa mereka berpelukan seperti itu di depan umum? Sebegitu nyatanyakah hubungan mereka berdua?

Waktu berlalu cepat, pagi menjadi siang, bayinya dibawa masuk untuk dia susuhi, Mamanya masih setia menungguinya, tapi Awan tak kunjung masuk ke dalam ruang inapnya. Mentari sedih. Tapi dia tidak bisa memperlihatkan kesedihannya. Bukankah semalam dia yang mengusir Awan?

Tak lama, saat Mentari sedang menimang putera kecilnya, seorang masuk ke dalam ruang inapnya dengan membawa seikat bunga cantik. Itu adalah... perempuan itu.

"Selamat pagi." Perempuan itu menyapa dengan ramah, bahkan Mamanya tampak menyambut balik dengan sikap ramahnya.

Perempuan itu mengenalkan diri sebagai Shafa, teman Awan. Mentari hanya mengamatinya saja dari ranjangnya. Perempuan itu lalu mendekat ke arah Mentari dan mengamati bayi kecilnya.

"Tampan sekali, seperti Awan." Mentari tak menjawab. Dia masih ingat dengan jelas bagaimana perempuan ini menyakitinya, meski dengan ketidak sengajaan. Ingat, dia merebut perhatian dan cinta Awan darinya.

MeetBooks

"Sayang, Mama pulang dulu, Ya. Nanti Mama balik lagi sama Papa atau Reyhan." Jika boleh jujur, Mentari enggan ditinggalkan oleh Mamanya dan hanya berdua dengan Shafa. tapi Mentari tak bisa berbuat banyak.

Setelah kepergian Mamanya, keduanya hanya diam. Shafa merasa bahwa kehadirannya tidak disambut dengan senang hati oleh Mentari. Kemudian Shafa mulai berinisiatif untuk membuka suaranya. Shafa tahu, mungkin kemarin Mentari melihat yang

tidak-tidak dan salah paham atas apa yang dia lihat. Karena itulah, Shafa ingin menjelaskannya pada Mentari.

"Jujur, aku kaget saat Awan bilang dia sudah nikah dan punya anak. Tapi aku senang dengan kenyataan itu." Mentari masih belum menanggapi ucapan Shafa. "Aku melihat kamu di kafe kemarin, mungkin, kamu salah paham dengan apa yang kamu lihat. Dan melihat keadaan Awan di luar tadi, aku yakin, dugaanku benar. Aku dan Awan, kami hanya berteman."

"Aku tidak peduli dengan hubungan kalian."

"Jangan begitu. Kamu nggak bisa menghukum Awan dengan kesalahan yang tidak dia perbuat."

Mentari kesal karena Shafa berani membela Awan di hadapannya. "Kamu tahu apa tentang kami? Apa kamu bakal menerima jika suamimu masih terikat dengan perempuan di

masa lalunya? Apa kamu bisa menerima saat suamimu menyebut nama wanita lain ketika berada di atas ranjang dengan dirimu? Katakan! Apa kamu bisa menerimanya?" Mentari marah, sungguh.

Shafa menghela napas panjang. Dia sangat mengerti posisi Mentari "Aku ngerti, kalau Elang melakukan hal seperti itu, aku juga akan sangat marah, dan susah untuk memaafkannya."

MeetBooks

"Elang?" Mentari tak mengerti siapa yang dibicarakan Shafa.

"Iya, Elang. Suamiku."

"Jadi, kamu... kamu sudah bersuami?" Shafa tersenyum dan mengangguk. Hal tersebut membuat Mentari ternganga tak percaya. Selama ini, Mentari mengira bahwa Shafa masih sendiri dan mungkin Shafa dan Awan benar-benar sedang menjalin kasih.

Tapi… mendengar pengakuan Shafa membuat Mentari kehilangan emosinya.

"Sekarang Elang sedang di luar dengan Awan. Mereka berteman baik," benarkah? Lalu bagaimana bisa Awan menyukai Shafa? pertanyaan itu sepertinya tertangkap oleh mata Shafa hingga perempuan itu berkata "Aku akan menceritakan semuanya dari awal. Tapi tolong, jangan hakimi Awan. Hubungan kami memang murni hanya pertemanan, tolong pahami ini dari segala sudut." Shafa akhirnya mulai bercerita tentang kisahnya, Awan serta Elang, suaminya.

***

Karena belum juga keluar, padahal sudah dua jam lamanya Shafa berada di dalam kamar inap Mentari, Elang dan Awan memutuskan masuk ke dalam ruangan tersebut. Pandangan keduanya segera tertuju pada Shafa dan Mentari yang tampak nyaman

satu sama lain, keduanya tampak dekat dan saling berbagi cerita.

Hingga kemudian, suara deheman Elang membuat keduanya menatap ke arah Elang dan Awan yang berada di dekat pintu masuk.

"Sayang, sudah dua jam. Aku takut Kai nyari kamu." Ucap Elang sembari melirik jam tangannya.

"Ahhh iya. bercerita sama kamu jadi lupa waktu." Shafa akhirnya bangkit dan bersiap untuk meninggalkan Mentari. Tak lupa dia mengusap lembut pipi putera Awan yang masih berada di gendongan Mentari. "Nanti *Aunty* jenguk lagi, ya." Pamitnya.

Elang dan Shafa akhirnya meninggalkan ruang inap Mentari. Membuat Awan kembali hanya bertiga dengan Mentari dan bayinya di ruangan itu.

"Aku tunggu di luar." Akhirnya Awan membuka suaranya dan bersiap pergi meninggalkan ruangan Mentari. Tapi ucapan Mentari membuat Awan menghentikan langkahnya dan membatu di tempatnya berdiri.

"Dia cantik, baik, ramah dan sangat sabar. Pantas kamu jatuh cinta dengannya." suara Mentari terdengar bergetar saat mengucapkan kalimat itu.

Awan membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Mentari dan menatap istrinya itu dengan penuh selidik.

"Apa maksud kamu?" dengan spontan kaki Awan sudah melangkah mendekat ke arah Mentari.

"Kamu, mencintainya, kan?" tangis Mentari tumpah saat menanyakan pertanyaan tersebut.

Awan tak menyangka bahwa Mentari akan menanyakan kalimat itu. "Ya, aku mencintainya. Tapi itu dulu. Apa kamu hanya akan melihat masa laluku? Demi Tuhan! Sudah sembilan bulan sejak malam itu, dan kamu masih belum melupakannya?"

"Apa salah jika aku bertanya tentang perasaanmu padanya?"

"Ya. Salah. Karena perasaan itu sudah tidak ada lagi. Tidak bisakah kamu melihatnya?"

MeetBooks

Mentari menggelengkan kepalanya. "Apa kamu... apa kamu mencintaiku?" Mentari merasa sedang berjudi saat ini. Jika Awan menjawab ya, maka lenyaplah keraguan yang ada di dalam hatinya. Tapi jika sebaliknya, Awan menjawab tidak, maka hancurlah semua yang mereka bangun beberapa bulan terakhir. Dalam hati, Mentari memohon agar Awan tak menghancurkan semua yang sudah mereka miliki. Mentari ingin memberi Awan satu

kesempatan lagi, karena itulah satu-satunya jawaban yang mentari inginkan adalah…

"Ya."

Mentari menghentikan semua kerja otak dan pikirannya. Ia mengangkat wajahnya dan menatap Awan. Lelaki itu menatapnya dengan tatapan tegas, tak ada sedikitpun keraguan di sana. Apa tadi? Apa lelaki itu menjawab ya? Sungguh, Mentari ingin mendengarnya lagi.

MeetBooks

"Masih kurang jelas?" Awan mendekat lagi, jemarinya terulur mengusap lembut pipi istrinya. "Ya, aku sudah jatuh cinta padamu." Tangis Mentari pecah seketika. Benarkah apa yang dia dengar? Apa ini bukan mimpi?

Kemudian pelukan yang diberikan Awan menyadarkan bahwa semua ini benar-benar nyata. Tak ada mimpi yang semanis ini, tak akan ada mimpi yang semembahagiakan ini. Mentari tahu itu. jauh dalam lubuk hatinya

yang paling dalam, Mentari bersorak gembira. Ia berhasil, ia sudah berhasil menaklukkan hati suaminya, dan Mentari berjanji bahwa dia tidak akan melepaskan suaminya itu untuk perempuan lainnya... ya, ia berjanji...

MeetBooks

Epilog

Tiga hari sudah Mentari dirawat di rumah sakit. Keadaannya semakin membaik. Mentari pulih dengan cepat, apalagi ketika Awan tak berhenti memanjakannya. Sejak hari dimana Awan mengungkapkan perasaannya pada Mentari, hubungan mereka semakin baik. Meski kini keduanya juga sedikit canggung satu sama lain.

Seperti saat ini, ketika Mentari menyusuhi puteranya, Awan tak berhenti mengamati keduanya, membuat Mentari merona malu karena tatapan mata suaminya tersebut.

"Aku pengen cepat pulang." Perkataan Mentari membuat Awan tersadar dari lamunannya.

"Masih lama, kamu baru akan pulang setelah benar-benar pulih."

"Soalnya aku sudah nggak sabar tidur bareng sama dia." ya. Karena ketika di rumah sakit, bayinya tidur di ruang bayi.

Awan tersenyum. "Kalau sama aku?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Eehh?" sungguh, Mentari tak menyangka bahwa Awan akan bertanya tentang hal itu. "Maksudnya?"

"Apa, kamu nggak rindu tidur sama aku?" Awan bertanya secara terang-terangan.

Rona merah di pipi Mentari semakin pekat terlihat. "Kita akan tidur bertiga nanti. Langit masih terlalu kecil untuk tidur di boks bayinya sendirian."

Awan menghela napas panjang. Dia lalu duduk di pinggiran ranjang. Mengusap lembut pipi Putera kecilnya yang bernama Langit Hardian. "Kamu pemenangnya, Nak." Bisiknya pada putera kecilnya, membuat Mentari tersenyum karena tahu maksud dari ucapan Awan.

"Awan..." panggilan lembut Mentari membuat Awan mengangkat wajahnya, menatap ke arah istrinya terebut dengan tatapan lembutnya.

MeetBooks

"Ya?"

"Maaf, aku... sudah bersikap kekanakan."

Awan tersenyum. "Seharusnya aku yang meminta maaf padamu karena tanpa sengaja sudah menyakiti hatimu. Dan harusnya aku harus berterima kasih karena kamu masih mau bertahan di sisiku dengan sikap berengsekku selama ini."

"Aku... Mencintaimu, Awan. Sudah sejak lama. Karena itulah aku bertahan. Berharap suatu saat kamu menoleh kepadaku dan mulai belajar mencintaiku."

Awan tersenyum. "Tak perlu belajar, Sayang. Karena tiba-tiba saja, tanpa kusadari kamu sudah masuk terlalu jauh ke dalam hatiku dan membuatku jatuh cinta begitu saja denganmu. kamu tahu, aku... sangat takut kehilangan kamu. Hal itu sudah cukup menjadi bukti bahwa aku benar-benar telah jatuh hati padamu."

Mentari tersenyum. Dia mengangguk, matanya berkaca-kaca karena haru.

"Setelah ini, ada satu hal lagi yang harus kulakukan untuk kamu, untuk membuktikan cintaku padamu."

Mentari mengerutkan keningnya. "Apa?"

"Menghancurkan surat kontrak kita."

"Aahhhh ya, aku bahkan lupa tentang kontrak itu."

"Aku akan segera menghancurkannya, Sayang. Demi kamu, demi Langit, demi kebahagiaan kita kedepanya."

Mentari merasa tersentuh dengan ucapan Awan. "Terima kasih." Awan berdiri lalu menarik kepala Mentari masuk dalam pelukannya, sesekali dia mengecupi puncak kepala Mentari.

MeetBooks

"Harusnya aku yang berterima kasih padamu. Terima kasih sudah menungguku selama ini."

Awan lalu membungkukkan tubuhnya, mengangkat wajah Mentari hingga mendongak ke arahnya, kemudian tanpa banyak bicara lagi, dia mendaratkan bibirnya pada bibir ranum istrinya, mencumbunya dengan lembut dan menggoda. Mentari membalasnya. Keduanya saling bercumbu mesra, penuh

dengan kelembutan, penuh dengan kasih sayang dan cinta, hingga yang tercipta diantara mereka hanya satu kata, yaitu bahagia.....

The End

MeetBooks

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

MeetBooks

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺